

## REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

*REPRESENTATION OF THE MORAL MESSAGE IN THE LIGHT COPYR FILM  
(CHARLES SANDERS PEIRCE SEMIOTICS ANALYSIS)*

**Kartini<sup>1</sup>, Indira Fatra Deni<sup>2</sup>, Khoirul Jamil<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Email:** [kartinigayo112000@gmail.com](mailto:kartinigayo112000@gmail.com)<sup>1</sup>, [indirafatra@uinsu.ac.id](mailto:indirafatra@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [khairul\\_jamil@hotmail.com](mailto:khairul_jamil@hotmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This study aims to determine how the moral message is represented in the film Photocopier, the research approach used is descriptive qualitative research, with observation and documentation research methods. From this approach, it will provide facts and data, then the data will be analyzed semiotics based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory because researchers better understand the meaning of sign, object, and interpreter. In this study, the source of the data in the study is primary data, namely the film Photocopier and secondary data, namely the internet, articles and journals. The researcher describes the data analysis with visuals depicted in the film Photocopier, then the results of this study are related to moral messages regarding human relationships with themselves and human relationships with other humans in social life. The moral message includes unyielding behavior, courageous attitude, not blaming others, please help and love.*

**Keywords:** Representation, Moral Message, Film

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film Penyalin Cahaya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode penelitian observasi dan dokumentasi. Dari pendekatan tersebut akan memberikan fakta dan data, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena peneliti lebih memahami makna tanda (Sign), objek (Object), dan Interpretan. Dalam penelitian ini, Sumber data pada penelitian adalah data primer yaitu film Penyalin Cahaya dan data sekunder yaitu internet, artikel dan jurnal. Peneliti memaparkan analisis data dengan visual yang tergambar dalam film Penyalin Cahaya, kemudian hasil dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah, sikap berani, tidak asal menyalahkan orang lain, tolong menolong dan kasih sayang.

**Kata kunci:** Representasi, Pesan Moral, Film

## **PENDAHULUAN**

Film sebagai sarana penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu sara komunikasi massa. Menghibur, mendidik, persuasif atau non-informatif adalah citra sebuah film. Dalam konteks media massa, film tidak hanya dipahami sebagai karya seni. Film juga merupakan salah satu media media massa untuk menyampaikan pesan di masyarakat.

Dalam komunikasi massa, media adalah sarana dan alat komunikasi seperti surat kabar, majalah, spanduk, poster, radio, televisi, film dan lain-lain. Sedangkan media massa ialah suatu sarana saluran resmi, yaitu alat komunikasi untuk menyebarkan



informasi dan pesan kepada masyarakat luas. Media elektronik adalah sarana penghubung berupa media massa untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, dalam bentuk perangkat elektronik modern seperti radio, televisi dan film (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:726). Film merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Tidak hanya televisi tetapi film salah satu bentuk hiburan paling populer di kalangan orang-orang dari berbagai kalangan usia.

Tentu film banyak diminati oleh masyarakat karena merupakan sarana menyampaikan isi pesan kepada khalayak dengan menyaksikan secara seksama dan salah satu cara yang sangat tepat untuk mengkomunikasikan suatu tujuan tertentu kepada masyarakat luas. Karena, daripada dibaca atau hanya didengarkan, film jauh lebih mudah dimengerti dan diingat. Film bisa diputar berulang kali di lokasi serta dengan penonton yang berbeda. Dengan menyaksikan itulah penonton bisa mendapatkan pesan yang terkandung didalam film.

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film bukan hanya sebagai sarana yang merefleksikan sebuah realitas, tetapi film juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan yang sama dalam waktu yang bersamaan, dengan berbagai tujuan yang berasal dari status, umur, agama, suku dan tempat tinggal (Sri Wahyuni, 2009:1). Film dianggap sebagai sarana hiburan yang persuasif. Tapi yang jelas, film ini sebenarnya cukup meyakinkan. Kritik dan pengawasan publik juga menunjukkan bahwa film itu sebenarnya berpengaruh (William, dkk. 2004: 252). Penonton terpengaruh tidak hanya sekali saat duduk di bioskop, tetapi berlangsung cukup lama (Onong Uchjana. E. 2003: 203). Dengan demikian, film mempunyai makna tersendiri di hati penontonnya, serta mampu membangkitkan kebahagiaan, tawa, bahkan air mata. Selain itu, film ini juga membawa pesan yang mendalam untuk disampaikan kepada publik.

Ada banyak pesan dalam sebuah film, seperti pesan dakwah, pesan moral, pesan motivasi yang inspiratif. Karena mengangkat kisah tentang kehidupan seseorang melalui novel atau skenario dari film itu sendiri atau diambil dari kisah nyata seseorang. Pesan-pesan ini berperan penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku khalayak. Perkembangan perfilman dunia saat ini sangat pesat, industri film global perlu bersaing dan melakukan terobosan-terobosan baru untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Banyak sinematografer telah membuat film-film yang luar biasa dengan berbagai tema. Tema yang dihadirkan dalam film ini berkisar dari aksi, petualangan, romansa, fantasi, perang, drama, agama, narkoba, horor, bencana dan film seks bebas.

Diantara banyak film yang ditayangkan di layar lebar, yang menghadirkan beragam warna berbeda tentunya menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada masyarakat. Selain keanekaragaman film yang ditampilkan di layar lebar, ada juga film yang bersifat membangun dan sesuai dengan pesan moral dari peristiwa aktual di masyarakat, salah satunya adalah film “Penyalin Cahaya (Photocopier)” yang akan dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti.

Peneliti memilih film tersebut karena cerita yang diangkat dalam film *Penyalin Cahaya* sangat relate dengan isu-isu yang sedang terjadi di kalangan masyarakat saat ini yakni mengenai pelecehan seksual yang banyak menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Tentu dalam film tersebut banyak mengandung pesan moral yang tidak hanya bagus untuk ditiru, tetapi masalah film dan karakter yang disesuaikan dengan kehidupan nyata masyarakat. Selain itu film *Penyalin Cahaya* berhasil meraih dua belas kategori dalam penghargaan Festival Film Indonesia tahun 2021, salah satunya adalah film cerita panjang terbaik.

Film *Photocopier (Penyalin Cahaya)* termasuk film yang mengangkat tema tentang seorang yang gigih, bertanggung jawab. Namun, gigih yang ditampilkan dalam film ini bukan hanya sekedar bicara tentang kegigihannya saja tapi bisa dimanapun dan kapanpun. Lebih jelas film ini mengisahkan perjuangan seorang mahasiswi yang bernama Sur (Shenina Cinnamon) yang mencari keadilan atas kasus penyebaran foto dirinya saat mabuk. mengalami pelecehan di kampus oleh temannya sendiri. *Penyalin Cahaya* memang merupakan film yang menyoroti isu kekerasan seksual, namun disampaikan tidak secara gamblang. Pesan itu datang dengan metafora dan simbolis. Sehingga, bila menyaksikan film ini tidak dengan konsentrasi dan niat yang cukup, pesan itu berpeluang tak sampai bahkan mungkin penonton bisa tak akan bisa tahan sampai adegan akhir. Penonton film *penyalin cahaya* terdapat dari berbagai kalangan usia dan tidak semua penonton bisa memahami. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*?

## TINJAUAN PUSTAKA

Representasi dapat diartikan sebagai tindakan yang representatif, atau situasi representatif disebut representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Representasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup suatu situasi yang dapat mewakili simbol-simbol, gambar-gambar, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang bermakna. Uraian-uraian yang disebutkan dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang coba dideskripsikan melalui semiotika penelitian.

Menurut Eriyanto konsep “representasi” dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media memahami ‘representasi’ sebagai konsep yang “menunjuk pada seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001:112).

Terdapat tiga hal penting adalah signifier (penanda), signified (petanda) dan konsep mental atau representasi mental yang termasuk dalam sistem representasi. Kemudian bahasa juga memiliki pengaruh yang besar dalam hal representasi, disebabkan bahasa bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran setiap orang,



seperti suara gambar, simbol, dan gerak tubuh. Konsep makna dalam pikiran manusia membuat maknanya diketahui manusia. Sistem representasi terbagi menjadi dua bagian penting, yakni konsep ide dan konsep bahasa. Tetapi, makna tidak dapat dijelaskan tanpa bahasa.

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai suatu simbol atau tanda adalah sesuatu yang penting, kehidupan hewan dimediasi melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia dimediasi oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa (Morissan, 2013: 135).

Semiotika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol dan tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Achmad, 2016: 155). Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce adalah dua ahli semiotika yang paling terkenal (1839-1914). Tokoh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce menguraikan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal. Peirce mengembangkan di Amerika Serikat dengan latar belakang filsafat, sedangkan Saussure mengembangkan di Eropa dengan latar belakang linguistik (Sumbo, 2008: 11). Semeion berarti ‘tanda’ atau seme, yang memiliki arti ‘penafsiran tanda’ ungkapan “semiotika” berasal dari bahasa Yunani.

Tanda juga menunjuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tersembunyi dibalik tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi adalah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks.

Teks membantu pembaca untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pembaca ibarat seorang pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami kode yang terkandung dalam tanda-tanda yang menunjukkan makna sebenarnya (Alex, 2006: 107). Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat dalam seni, media massa, musik dan segala sesuatu yang ditampilkan untuk ditunjukkan kepada orang lain (Roland, 2012: 13).

Charles Sanders Peirce lahir pada 1890 di Cambridge, Massachusetts. Peirce tumbuh dalam keluarga intelektual, kuliah di Universitas Harvard dan mengajar logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard. Peirce adalah pragmatis yang memperkenalkan istilah “semiotika” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang mengacu pada “doktrin formal tentang tanda.” Dasar semiotika adalah konsep tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri yang berhubungan dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda. (Alex Sobur, 2009:13)

Bagi Peirce, tanda dan maknanya bukanlah suatu konstruksi tetapi suatu proses kognitif yang dikenal sebagai penanda. Semiosis ialah proses pemaknaan dan penandaan

yang melalui tiga tahap, tahap pertama penyerapan aspek representasional (melalui panca indra), kedua secara spontan terkait dengan pengalaman kognitif manusia untuk menafsirkan objek, dan ketiga untuk melihat objek sesuai keinginan. Langkah ketiga ini disebut menafsirkan. (Benny H. Hoed, 2014:8)

Teori Peirce dianggap oleh para ahli sebagai teori besar dalam semiotika, dengan asumsi bahwa ide-idenya komprehensif, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna (Alex Sobur, 2001:97). Peirce menjelaskan dalam kutipan Fiske: “Sebuah tanda merupakan sesuatu yang diwakili seseorang dalam beberapa cara atau dalam beberapa kapasitas. Sebuah tanda mengarah ke seseorang, artinya menciptakan tanda yang setara dalam pikiran orang itu, atau tanda yang lebih sempurna. Saya menyebut tanda yang menciptakan istilah interpretatif (hasil interpretasi) dari tanda pertama, tanda itu yang mewakili objek.” (2012)

Peirce terkenal dengan model tiga sisinya. Ketiga komponen tersebut ialah Representamen, object, dan Interpretant. Sesuatu bisa dikatakan representatif bila memenuhi dua syarat; yang pertama bisa dirasakan (oleh semua panca indra, pikiran/emosi), kedua bertindak sebagai tanda; itu berarti mewakili suatu yang lain. Elemen lainnya ialah object. Menurut Peirce, object adalah elemen yang mewakili tanda; dapat dikatakan bahwa itu adalah “sesuatu yang lain.” juga bisa berupa materi yang ditangkap oleh indra, juga mental atau imajiner. Komponen ketiga ialah interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan adalah makna/tafsiran. Peirce menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “signifance”, “signification”, dan “interpretation.”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika Charles Sander Pierce. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sejenisnya dan melalui deskripsi verbal, ucapan dan bahasa, dalam konteks tertentu yang wajar dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6). Metode analisis isi kualitatif (teks media) yang meliputi gambar (visual), suara (audio) pada film *Penyalin Cahaya* dengan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan makna tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (obyek) yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Ketika tiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, maka makna dari sesuatu yang diwakili oleh tanda itu muncul (Alex, 2015: 115).





Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang terdapat dari film *Penyalin Cahaya* dalam bentuk video yang kemudian dibagi berdasarkan scene dan scene terpilih yang menampilkan representasi pesan moral yang menjadi fokus penelitian dan menjadi pedoman untuk tujuan penelitian ini. Sedangkan Data sekunder adalah data pendukung yang relevan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Data sekunder bisa diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung data primer, seperti kamus, buku, artikel, internet, jurnal dan lainlain. Yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan hubungan tanda yang meliputi dari tiga tingkatan pertandaan. Charles Sanders Pierce mengklasifikasikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga unsur, yakni tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretan) (sobur, 114). Teknik analisis semiotika ini digunakan untuk dapat mengamati audiovisual dan percakapan yang terdapat dalam scene film *Penyalin Cahaya*. Nantinya hasil dari pengamatan akan disusun sebagai sebuah makna pesan atau informasi yang akan memberikan hasil maupun kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film produksi Rekata Studio dan Kaninga Picture yang diperankan oleh Shenina Syawalita Cinnamon, Luthesa dan Chicco Kurniawan. Film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai Wregas Bhanuteja mengumumkan film panjang pertamanya berhasil masuk sekaligus mendapatkan nominasi Film Cerita Panjang Terbaik. Film tersebut rilis perdana secara international pada 8 oktober 2021 di Festival Internasional Busan. Produser Adi Ekatama mengatakan bahwa cerita *Penyalin Cahaya* mengangkat topik penting tentang isu pelecehan seksual yang perlu mendapat banyak perhatian dari masyarakat sekarang. Pesan dalam film tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi semua kalangan khususnya bagi anak muda saat ini.

Film ini mengisahkan Suryani (Shenina Syawalita Cinnamon) biasa dipanggil Sur, mahasiswi yang kehilangan beasiswanya setelah swafotonya saat mabuk tersebar ke media sosial. Suryani untuk pertama kalinya pergi ke pesta merayakan pencapaian Mata Hari, grup teater universitas tempat Sur menjadi sukarelawan sebagai perancang web. Untuk merayakan kemenangan teaternya Suryani menerima ajakan berpesta dari para senior. Keesokan harinya, ia terbangun dalam kondisi tak mengingat apapun dan harus kehilangan beasiswa karena foto unggahan dirinya yang sedang mabuk kemarin malam. Suryani diusir oleh keluarganya karena mabuk. Khawatir bahwa dia mungkin menjadi korban perpeloncoan oleh anggota senior Mata Hari, Sur meminta bantuan dari teman masa kecilnya Amin (Chicco Kurniawan), yang bekerja dan tinggal di toko fotokopi dekat kampus. Bersama-sama, mereka mencoba menemukan kebenaran tentang foto selfie Suryani dan kejadian malam itu di pesta dengan meretas ponsel para mahasiswa.

Di bawah ini merupakan scene yang mengandung representasi pesan moral yang ditemukan peneliti yaitu pantang menyerah, berani, tidak asal menyalahkan orang lain, tolong menolong dan kasih sayang.

Scene Pertama, (Pantang Menyerah). Dalam scene pertama terdapat beberapa adegan diantaranya adalah tanda terlihat ketika Suryani sedang berdiri sambil mengambil gambar dirinya dengan menggunakan handphone kamera belakangnya, memperlihatkan tokoh Sur menemui senior yang bernama Anggun dan Rama untuk meminta penjelasan atas apa yang terjadi pada dirinya kemarin malam, terlihat Suryani sedang mengikuti dekan untuk meminta bantuan agar dapat meyakinkan para dosen untuk tidak mencabut beasiswanya. Dari scene tersebut memperlihatkan representasi moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Bisa dilihat bahwa sikap pantang menyerah tercermin dalam adegan seorang tokoh Suryani yang tetap mencari tahu kebenaran atas apa yang telah terjadi pada dirinya yang mengakibatkan terancamnya ia mendapatkan beasiswanya kembali. Sikap pantang menyerah dibuktikan dengan tokoh Suryani yang bekerja keras dan selalu berusaha agar beasiswanya tidak dibatalkan dan tetap mencari tahu siapa yang telah menyebarkan swafotonya dan yang melecehkannya.

Scene Kedua, (Berani). Dalam scene kedua terdapat beberapa adegan diantaranya adalah terlihat Suryani yang nekat menyalin data anak-anak Mata Hari, menunjukkan Sur sedang memperlihatkan bukti-bukti kepada dekan bahwa ia benar-benar tidak bersalah dan ia telah dijebak oleh teman-temannya, terlihat dosen sedang menunjukkan kepada Suryani bahwa dokumen yang telah ia susun sudah menyebar dan viral di dalam kampus tersebut. Namun Suryani membantah bahwa ia tidak pernah menyebarkan dokumen tersebut. Dari scene tersebut terlihat pesan moral yang tergambar pada tokoh Sur tentang sikap berani. Adegan tersebut menunjukkan sikap berani, terlebih untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Misalnya, saat Suryani melakukan pembelaan diri yang membuatnya enggan merasa takut dalam menghadapi beberapa risiko.

Scene Ketiga, (Tidak Berprasangka Buruk). Dalam scene kedua terdapat beberapa adegan diantaranya adalah terlihat Farah dan Tariq yang sedang berseteru karena Tariq telah menuduh Farah memberikan file foto kepada dekan yang mengakibatkan mereka tidak berangkat ke kyoto tahun lalu, tiba-tiba Suryani datang dengan mengatakan bahwa Tariq telah memasukkan obat ke dalam minumannya yang menyebabkan ia tak sadarkan diri pada malam itu, Tariq menunjukkan obat yang ada di sakunya dan mengatakan bahwa obat tersebut merupakan obat yang ia minum dari psikiater. Dari hasil scene diatas menunjukkan bahwa Farah, Tariq dan Sur Saling menuduh tanpa bukti ataupun menunjukkan bukti yang salah. Tokoh Suryani telah menuduh Tariq sebagai pelaku pelecehan seksual dengan memasukkan obat ke dalam minumannya dan tuduhan tersebut ternyata tidak benar.

Scene Keempat, (Tolong Menolong). Dalam scene kedua terdapat beberapa adegan diantaranya adalah dalam adegan terlihat tokoh Suryani dan Amin. Amin membantu Sur merapikan barang-barang yang akan dijadikan Sur untuk mengumpulkan bukti-bukti.



Selain itu Amin juga mengizinkan Suryani tinggal ditempatnya untuk beberapa hari, memperlihatkan tokoh Sur dan Anggun. Anggun yang selalu siap menemani Suryani untuk mengumpulkan bukti-bukti dan bertemu dengan pegawai NetCar serta Sopir yang mengantarkan Sur pulang pada malam itu, menunjukkan tokoh Farah mengenakan jas hujan dan rela menemui sur untuk membantu Sur mengumpulkan bukti dan mengatakan bahwa ia pernah menjadi korban pelecehan juga. Dari adegan diatas terlihat representasi pesan moral yang tergambar pada tokoh Amin, Anggun dan Farah adalah tentang tolong menolong. Dari adegan tersebut toko Amin, Anggun dan Farah mencerminkan bagaimana sikap tolong menolong terhadap teman. Sikap tolong menolong tersebut terlihat saat Amin mau memberikan tempat tinggal sekaligus membantu Sur mengumpulkan bukti-bukti penyidikannya. Tokoh Anggun yang selalu siap membantu disaat Sur butuhkan. Farah yang awalnya bungkam mengenai fakta dirinya akhirnya mau bercerita kepada Sur untuk membantu mengumpulkan bukti yang ada.

Scene Kelima, (Kasih Sayang). Dalam scene kedua terdapat beberapa adegan diantaranya adalah Sur mendapat panggilan telepon dari sang ibu, memperlihatkan tokoh Sur sedang memeluk sang ibu sambil menangis. Dari adegan terbut terlihat tokoh ibu yang sangat memperdulikan sang putri, Sur meninggalkan rumah dan tidak memberi kabar bahwa ia tinggal ditempat kawan masa kecilnya yang membuat ibunya merasa khawatir. Pada adegan ke 2 menunjukkan tokoh Sur yang memeluk erat sang ibu. Ibu Sur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya* yang diperoleh dari berbagai sumber data, maka peneliti menyimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan pesan moral. Adapun pesan moral dari film *Penyalin Cahaya* mempunyai kandungan pesan moral manusia dengan dirinya sendiri seperti pantang menyerah, bersikap berani, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Dan pesan moral manusia dengan manusia lain seperti kasih sayang dan tolong menolong. Tanda-tanda moral tersebut direpresentasikan melalui film *Penyalin Cahaya* yang bedurasi 2 jam 10 menit, namun pesan moral yang paling menonjol dalam beberapa adegan berdurasi sekitar  $\pm$  20 menit. Pesan moral tersebut merupakan sikap-sikap yang baik dapat memberikan arahan serta perbuatan yang baik. Tentunya pesan moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid dan Dian Andrayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex, Sobur. 2006. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ames, Monaco. 1997. C



- Apriandi, Tamburaka. 2013. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Benny, H. Hoed. 2011. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2017. Teori Pengkajian Fiksi. Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : LkiS.
- Marselli, Sumarno. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta:Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Sri, Wahyuningsih. 2019. Film Dan Dakwah:Memahami Representasi PesanPesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Stuart, Hall. 2004. Representasi Meaning. Jakarta : Gramedia.
- Susilawati. 2010. Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangu Komitmen Diri. Yogyakarta: Surya Perkasa.
- Fahmi Weisa rkurnai, Bagus. 2017. Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes. Vol 4 No1, Februari 2017. Universitas Riau: JOM FISIP.
- Rizky, Shahlal. 2021. Representasi Pesan Moral Pementasan Teater berjudul Tua Karya Putu Wijaya. Juni 2021, Tamumtra Jurnal Seni Pertunjukan.Yoyon, Andjrah, Fitriana, Isma,dkk. 2011. “Kajian Semiotika dalam film”, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, 2011.

**REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA  
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Kartini<sup>1</sup>, Indira Fatra Deni<sup>2</sup>, Khoirul Jamil<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>

---

